

PARTICIPATION LEVEL OF COMPLETION DOCTOR PROGRAM STUDENTS OF ISLAMIC EDUCATION STUDY PROGRAMS STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF NORTH SUMATERA

Nur Asyikin¹, Saiful Akhyar Lubis², Wahyuddin Nur Nasution³

¹Email: asyikinnur140615@gmail.com

¹Student of Islamic Education Study Program Postgraduate of State Islamic University of North Sumatera

^{2,3}Lecturer at State Islamic University of North Sumatera

Abstract: This study aims to find out how the level of participation of post-graduate students in doctoral programs in completing their studies. This type of research is qualitative with a descriptive approach. The source of information for this study is the Islamic Education Study Program Doctoral students from 2015 to 2018, the head of the Islamic Education Study Program, the Lecturer of the PEDI Study Program, and other Pascasarjan Staff. Data collection techniques are carried out by reducing data, presenting data, and drawing conclusions/verifications. The findings in this study include: (1) The level of student participation in the Postgraduate Program of the Islamic University of North Sumatra in the Level of Education of the Doctoral Program, especially in the PEDI Study Program, experienced a cycle of ups and downs from 2016 to 2018. In 2016 there were 7 students enrolled as students, then in 2017 it dropped to 4, then also in 2018, it rose to 7 people. (2) The driving factor for women to continue their education to the doctoral level is from the factors that exist from each person because of their needs and hobbies and high desires (3) The factors that influence the female students in completing the study process are the high interest in boasting the family and the motivation to be better. (4) The factors that become a barrier for students in completing their studies are financial, family support and their status. (5) The way students face a barrier in the process of completing their studies is to strengthen the determination and confidence that all of them can be overcome with good intentions.

Pendahuluan

Wanita dan pendidikan, ini tentu dua hal yang kerap menjadi sebuah perbincangan yang menarik. Bagaimana tidak, sejak puluhan tahun yang lalu emansipasi wanita telah dikumandangkan oleh R.A .Kartini, sehingga kemudian dianggap menjadi sesuatu hal yang penting oleh sebagian kalangan. Namun, pada kenyataannya, dalam banyak hal wanita masih kerap ketinggalan dan seolah memiliki sejumlah rintangan untuk bisa mendapatkan yang terbaik, salah satunya di bidang pendidikan. Meski saat ini hampir semua lembaga pendidikan telah memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk dapat menempuh pendidikan seperti halnya para pria, namun tidak sedikit juga yang enggan melakukannya. Karena masih banyak perempuan yang masih puas dengan menamatkan pendidikan SMA saja.

Lalu, apa sebenarnya yang menjadi penghalang utama bagi wanita untuk menempuh pendidikan yang tinggi? Rendahnya tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tinggi bagi wanita, merasa

tidak perlu, tidak berkewajiban, atau bahkan tidak begitu menginginkan adalah sejumlah alasan yang kerap dilontarkan sehingga wanita kerap mengesampingkan pendidikan. Ini baru sejumlah alasan bagi wanita yang masih sendiri (belum menikah). Berbagai alasan lainnya bahkan lebih sering lagi terdengar dari para wanita yang telah berumah tangga, misalnya: sibuk mengurus anak dan suami, untuk apa sekolah/ kuliah lagi (kan sudah menikah ini), biar kelak anak-anak saja yang sekolah (ibunya tidak usah), tidak perlu kuliah / sekolah karena tidak akan bekerja juga di kantoran. Meskipun begitu, wanita juga harus mengupayakan yang terbaik untuk hidupnya sendiri dan kelak keluarganya nanti, sama halnya dengan para pria. Untuk itu, maka jelas pendidikan yang tinggi sangat penting bagi wanita, sebab ini akan sangat mempengaruhi kualitas kehidupan mereka di masa yang akan datang. Sebenarnya yang menjadi penghalang utama pada saat ini bagi perempuan untuk berpendidikan adalah masalah perekonomian. Mahalnya biaya pendidikan yang membuat sebagian besar orang memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

Untuk itu penulis tertarik dengan para mahasiswa S3 ataupun studi doktor yang memilih untuk melanjutkan studinya, khususnya para mahasiswi. Karna tidak banyak perempuan yang berani mengambil langkah untuk melanjutkan pendidikan sampai kepada S3 atau Doktor bahkan Profesor.

Banyak perguruan tinggi dan universitas baik swasta maupun negeri di Indonesia, tapi semuanya memiliki keeksistensian yang berbeda-beda. Peneliti tertarik dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan karena bertepatan juga dengan peneliti bertempat tinggal di Sumatera Utara dan tentunya akan memudahkan penelitian ini. Universitas ini merupakan Universitas Islam negeri satu-satunya di Sumatera Utara dan sampai sekarang peminat Universitas ini semakin banyak dan terus bertambah, baik dalam tingkat Sarjana, Magister, maupun Doktor.

Namun dengan begitu banyaknya peminat, peneliti melihat masih saja ada perbedaan jumlah mahasiswa laki-laki dan perempuan khususnya di studi Doktor, sedikit sekali dari perempuan yang melanjutkan pendidikannya pada jenjang ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat mahasiswi sebagai subject dari judul ini. Peneliti merasa penting mengangkat masalah ini karena peneliti yakin ada alasan mengapa mahasiswi lebih sedikit ketika mengambil jenjang pendidikan yang semakin tinggi, dan peneliti juga yakin pasti akan ada perbedaan partisipasi dalam penyelesaian studinya terkhusus pada mahasiswi. Peneliti melihat minat perempuan/ mahasiswi dalam pendidikan pada jenjang doktor di UIN SU ini lebih sedikit di bandingkan dengan laki-laki/ mahasiswanya. Ini semua dapat dibuktikan dari survey awal dengan data yang peneliti dapatkan dari universitas tersebut. Pada jenjang Sarjana perbandingan antara mahasiswi dan mahasiswa hampir bisa di katakan 50/50. Ketika beranjak ke jenjang Magister peminat bagi mahasiswi itu menjadi berkurang, begitu juga seterusnya ke jenjang Doktor menjadi lebih berkurang. Penulis mendapatkan data mengenai keadaan mahasiswi dan Mahasiswa Pascasarjana UIN SU: Data Mahasiswa program Magister (S2) pascasarjana UIN SU Medan, Pada tahun 2016 jumlah laki-laki 61,20% sedangkan perempuan 38,80 %, pada tahun 2017 jumlah laki-laki 63,47% sedangkan perempuan 36,53%, dan pada tahun 2018 jumlah laki-laki 59% sedangkan perempuan 41%.

Data Mahasiswa program Doktor (S3) pascasarjana UIN SU Medan , Pada tahun 2016 jumlah laki-laki 76,58% sedangkan perempuan 23,42 %, pada tahun 2017 jumlah laki-laki 83,23% sedangkan perempuan 16,77%, dan pada tahun 2018 jumlah laki-laki 69,28% sedangkan perempuan 39,72%.

Dari data tersebut dapat kita lihat penurunan persenan dari tingkat Magister ke tingkat Doktor. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk mengungkap bagaimana tingkat partisipasi yang ada pada mahasiswi Doktor UIN SU, dan bagaimana mereka dalam menyelesaikan studinya. Karena pada dasarnya dalam Islam tidak ada Batasan bagi penuntut ilmu baik itu laki-laki maupun perempuan.

Dari sinilah peneliti ingin mendapatkan jawaban atas apa yang menjadi alasan bagi mahasiswi

dalam melanjutkan pendidikannya sampai kepada jenjang Doktor serta seberapa besar keikutsertaan mereka dalam menyelesaikan pendidikannya, sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Tingkat Partisipasi Penyelesaian Studi Mahasiswi Program Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Peneliti juga berharap dapat mengetahui dengan benar bagaimana tingkat partisipasi tersebut dan bisa menjadikan penelitian ini sebagai pemotivasi bagi para pelajar-pelajar di luar sana yang sampai saat ini belum mengambil langkah untuk melanjutkan S3 atau masi terkendala dalam Program Doktor dan seterusnya.

Partisipasi, Minat dan Motif

Menurut Made Pidarta dalam bukunya Siti Irene Astuti D, partisipasi adalah pelibatan seseorang atau beberapa orang dalam suatu kegiatan. Keterlibatan dapat berupa keterlibatan mental dan emosi serta fisik dalam menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya (berinisiatif) dalam segala kegiatan yang dilaksanakan serta mendukung pencapaian tujuan dan tanggungjawab atas segala keterlibatan.¹

H.A.R. Tilaar mengungkapkan partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya.² Menurut Soegarda Poerbakawatja partisipasi adalah: Suatu gejala demokrasi dimana orang diikutsertakan di dalam perencanaan serta pelaksanaan dari segala sesuatu yang berpusat pada kepentingan dan juga ikut memikul tanggung jawab sesuai dengan tingkat kematangan dan tingkat kewajibannya.³

Dari beberapa pendapat para ahli tentang partisipasi di atas, konsep partisipasi memiliki makna yang cukup luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan partisipasi adalah suatu bentuk wujud dari peran serta masyarakat pada aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan agar dapat membangun masyarakat dan meningkatkan sumber daya manusia yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat tersebut, baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberikan masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dana atau mater. Adapun wujud dari partisipasi berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Ada beberapa macam partisipasi yang dikemukakan oleh ahli. Menurut Sundariningrum dalam bukunya sugiyah mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:⁴

- 1). Partisipasi langsung, yaitu partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- 2). Partisipasi tidak langsung, yaitu partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Partisipasi mahasiswi doktor dalam proses pembelajaran merupakan satu hal yang sangat penting. Partisipasi mahasiswi doktor diartikan sebagai peran aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa doktor harus berupaya memanfaatkan kesempatan untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya. Untuk tujuan ini, mahasiswi doktor mempunyai kesempatan untuk bertanya, merespon secara positif setiap jawaban dari dosen, menyelesaikan tugas-tugas secara individual maupun kelompok, dan mendiskusikan Bersama hasil dari tugas-tugas tersebut. Selain itu mahasiswi doktor diupayakan untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut.

Partisipasi mahasiswi doktor dalam proses pembelajaran adalah sebagai salah satu penentu keberhasilan mahasiswi doktor dalam menyelesaikan perkuliahannya, partisipasi dapat dilakukan dengan bertanya dalam belajar, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan, dan melakukan pengabdian

masyarakat serta diakhiri dengan penyelesaian Disertasi, sehingga nantinya ia akan secara resmi menyandang gelar Doktor.

Menurut Slameto minat adalah suatu rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh dan cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hal atau aktivitas tersebut.⁵ Minat sebagai suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja terlahir dengan penuh kemauannya dan tergantung dari bakat serta lingkungannya.⁶

Dari pengertian dari beberapa ahli di atas, minat belajar dapat kita definisikan sebagai adanya ketertarikan dari diri siswa dalam pembelajaran sebagai wujud kemauan untuk melaksanakan suatu kegiatan belajar dengan ciri timbulnya perasaan senang, perhatian, dan aktivitas dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Dapat disimpulkan juga bahwa minat merupakan salah satu faktor penting dalam pembelajaran. Belajar dengan dilandasi minat akan memberikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih giat dan tekun dalam pembelajaran sehingga materi pelajaran tersebut dapat lebih mudah diserap dan dipahami oleh siswa.

Minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Menurut Reber menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki minat yang sesuai akan mengembangkan hal-hal seperti atensi, keinginan, keberanian, dan hal lainnya yang akan membantunya mencapai hasil yang optimal dalam berprestasi. Blair juga mengatakan bahwa minat sering pula diartikan sebagai perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu kegiatan atau objek. Dengan kata lain, mahasiswi doktor yang memiliki minat kuliah diharapkan mereka senang, dapat mengembangkan atensi, keingintahuan, keberanian yang akan membantunya untuk dapat mengoptimalkan dirinya dalam perkuliahan.

Salah satu faktor keberhasilan dalam mencapai tujuan perkuliahan adalah adanya minat mahasiswi doktor dalam mengikuti perkuliahan itu sendiri. Minat dan motivasi perkuliahan merupakan hal penting dalam menentukan hasil perkuliahan. Oleh karena itu penting bagi mahasiswi doktor untuk dapat meningkatkan minat dan motivasi dalam perkuliahan.

Seseorang dikatakan memiliki minat terhadap Sesuatu jika ia mempunyai perasaan senang, tertarik, dan penuh perhatian atau bersemangat terhadap Sesutu hal tersebut. Dalam perkuliahan dikatakan mahasiswi doktor memiliki minat kuliah apabila terdapat rasa suka atau senang, pernyataan lebih menyukai, adanya ketertarikan adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas perkuliahan, dan memberikan perhatian.

Secara morfologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan pengertian motif dan motivasi yaitu, "motif" merupakan kata benda yang artinya "pendorong", sedangkan "motivasi" adalah kata kerja yang artinya "mendorong". Dengan kata lain, motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi merupakan dorongan atau kekuatan dalam diri individu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai suatu tujuan tertentu.⁷

Menurut Davidoff, motif atau motivasi dipakai untuk menunjukkan suatu keadaan dalam diri seseorang yang berasal dari adanya suatu kebutuhan yang mengaktifkan atau membangkitkan perilaku untuk memenuhi kebutuhan tadi. Sedangkan Sardiman, menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.⁸

R. S. Woodworth dalam Alex Sobur⁹ mengartikan motif sebagai suatu set yang dapat atau mudah menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (*berbuat sesuatu*) dan untuk mencapai

tujuan-tujuan tertentu. Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa motif itu adalah dorongan yang menyebabkan individu untuk melakukan suatu gerakan atau tingkah laku tertentu untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut M. Utsman Najati dalam Abdul Rahman Shaleh¹⁰, motivasi adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada makhluk hidup, dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkannya menuju tujuan tertentu. Pendapat yang sama juga dikatan oleh Hoy dan Miskel dalam Abdul Rahman Shaleh¹¹, dimana motivasi adalah kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan, ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai sekaligus menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali¹² adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Sementara itu, Gates dkk mengemukakan bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur tindakannya dengan cara tertentu. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Greenberg dalam Djaali¹³ yang mengatakan bahwa motivasi adalah proses pembangkitan, mengarahkan, dan memantapkan perilaku arah suatu tujuan.

Ketidaksesuaian antara keinginan dalam menempuh pendidikan dan selanjutnya pada pekerjaan, akan menimbulkan perkuliahan tidak semangat, malas mengikuti setiap perkuliahan dan berakibat pada hasil belajar yang tidak optimal dan ada pula sampai pindah program studi dan ada pula menyerah untuk menyelesaikan program doktor.

Motivasi mahasiswi doktor dalam mengikuti perkuliahan Merupakan dorongan dari diri mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan sesuai dengan keinginan, kehendak sendiri, serta mampu melihat minat, bakat dan kemampuan mereka untuk merencanakan masa depan setelah wisuda berdasarkan cita-cita dan jurusan yang mereka pilih dan memudahkan mahasiswi dalam pekerjaan.

Metodologi Penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif.¹⁴ Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek penelitian. Artinya, peneliti terjun secara langsung di tempat yang diteliti yaitu Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Hasil Penelitian

Partisipasi merupakan suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan pembangunan terhadap masyarakat itu sendiri. Dalam dunia pendidikan yang paling mendominasi adalah laki-laki di banding dengan perempuan walaupun sebenarnya tidak ada larangan untuk perempuan melanjutkan studinya. Namun keputusan mahasiswa untuk melanjutkan studi ke tingkat Doktor adalah keputusan yang sulit bagi seorang wanita maka banyak faktor yang mempengaruhinya.

Faktor yang mempengaruhi wanita untuk melanjutkan studinya adalah adanya faktor internal atau dari dalam diri mahasiswi tersebut untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi yakni hobi dan kebutuhan akan ilmu itu sendiri. Mereka merasa menuntut ilmu itu adalah sesuatu yang memang ingin dilakukannya, tidak ada paksaan ataupun tuntutan dari orang lain.

Adapun faktor pendorong mahasiswi untuk menyelesaikan Studi Doktor tidak jauh berbeda dengan faktor yang mempengaruhi mahasiswi tersebut melanjutkan pendidikan ke jenjang yang

lebih tinggi atau Program Doktor. Hanya saja ada tambahan-tambahan yang membuat para mahasiswi ini terus termotivasi untuk menyelesaikan studinya.

Faktor-faktor yang menjadi pendorong mahasiswi tersebut menyelesaikan studinya dan itu semua tidak lepas dari faktor adanya kebutuhan dan motivasi. Motivasi adalah faktor yang sangat dominan sekali, karena dengan melihat saja orang bisa termotivasi. Dan motivasi juga bisa datang dari mana saja, teman, keluarga, rekan kerja, guru, atau yang lainnya.

Kebutuhan juga termasuk satu hal yang harus di penuhi, maka dari itu seorang yang menganggap sesuatu itu adalah sebuah kebutuhannya maka dia akan terus memenuhi hal tersebut. Sama halnya dengan kebutuhan akan menuntut ilmu atau yang lainnya. Karena kebutuhan akan hal itu maka kita akan menjalani hal tersebut.

Setiap sesuatu pekerjaan yang akan kita jalani ataupun sedang kita jalani pasti memiliki tantangan dan hambatan. Karena tidak ada yang mulus begitu saja, semua pekerjaan pasti memiliki tantangan dan hambatannya masing-masing termasuk juga menjalani pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin tinggi pula tantangan yang di hadapi. Dalam penyelesaian studi di tingkat Doktor mahasiswi pasti akan banyak sekali mendapatkan tantangan dan hambatan.

Selain dengan wawancara peneliti juga mengobservasi mengenai tantangan dan hambatan yang ada dalam penyelesaian studi mahasiswi di program PEDI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara bahwa mahasiswi yang belum menikah lebih condong cepat menyelesaikan studinya di dibandingkan dengan yang sudah menikah. Seperti yang peneliti teliti pada mahasiswi angkatan 2015 yang jumlah mahasiswi di kelasnya ada 4 orang 2 di antaranya sudah menikah dan 2 lagi belum menikah. Dan ternyata 1 dari mahasiswi yang belum menikah tersebut sudah menyelesaikan studinya dan 3 lainnya masih dalam proses bimbingan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat di ambil kesimpulan bahwa yang menjadi hambatan dan tantangan bagi seorang mahasiswi dalam menyelesaikan studinya adalah:

- 1). Finansial, karena selain niat yang ada pada diri uang juga menjadi faktor utama dalam pendidikan. apalagi pendidikan Starata 3 ini pasti akan lebih banyak di dibandingkan pendidikan sebelumnya.
- 2). Dukungan keluarga baik orangtua bagi yang belum menikah ataupun suami kepada yang telah menikah. Karena jika tidak ada ridho dari mereka maka apa yang kita lakukan akan terasa tak bermakna.
- 3). Status, karena bagi mahasiswi yang sudah menikah beban pertanggung jawabannya akan bertambah. Dari yang hanya mempertanggung jawabkan diri sendiri kini bertambah kepada keluarga bahkan anak jika yang sudah memiliki anak. Waktu itu akan sedikit sulit membaginya.

Adapun cara mahasiswi dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam proses penyelesaian studinya ialah dengan keyakinan, keyakinan adalah sangat penting di setiap sesuatu yang kita lakukan. Jika kita yakin dan percaya kita bisa melakukannya maka sesuatu itu akan berhasil kita usahakan. Namun jika keyakinan kita saja sudah goyah maka pekerjaan itu tidak akan bisa kita lakukan. Seperti mahasiswi yang peneliti wawancarai ketiga hasil dari wawancara tersebut sangat menekankan kepada keyakinan. Mulai dari meyakinkan keluarga yang awalnya tidak menyetujui hingga menjadi setuju, kemudian keyakinan akan tidak ada bedanya antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan. karena mereka telah membuktikan bahkan ketika mereka sudah berkeluarga sekalipun tetap saja mereka bisa menjalani proses penyelesaian studinya dan itu semua tidak mengganggu keutuhan keluarganya malah semakin baik dan berkualitas. Kemudian finansial yang awalnya menjadi masalah, kini tidak lagi menjadi masalah bagi mereka karena sudah terbukti kepada mereka Allah pasti memberikan rezeki kepada hambanya.

Partisipasi Wanita/ Mahasiswi dalam Jenjang Pendidikan Program Doktor khususnya pada Prodi PEDI mengalami siklus naik turun dari tahun 2016 s/d 2018. Di tahun 2016 yang terdaftar

sebagai mahasiswi berjumlah 7 orang, kemudian di tahun 2017 meurun menjadi 4 orang, kemudian juga di tahun 2018 kembali naik menjadi 7 orang. Dalam hal partisipasi adalah yang sangat penting karena sesuatu kegiatan yang kita jalani jika tidak ada kehadiran kita di dalamnya maka sesuatu tidak akan terjadi. Dan menjalani pendidikan ini juga tidak bisa di wakilkkan oleh orang lain melainkan diri tiap orangnya sendiri.

Menuntut ilmu bagi sebagian wanita adalah kebutuhan. Dan rasa butuh itu yang menjadikan ilmu itu penting bagi mereka. Sebagian wanita lagi juga mengatakan menuntut ilmu itu adalah hobi, dengan ia terus belajar ia merasa lebih baik. Menurut Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan yaitu:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan dasar yang bersifat primer dan vital, menyangkut fungsi-fungsi biologis, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, dan papan, kesehatan, dan kebutuhan seks.
2. Kebutuhan rasa aman dan juga perlindungan (*safety and security*). Seperti perlindungan dari bahaya dan ancaman, penyakit, perang, kelaparan, dan perlakuan tidak adil.
3. Kebutuhan sosial antara lain meliputi kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, dan kerja sama.
4. Kebutuhan akan penghargaan, termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, status, pangkat.
5. Kebutuhan akan aktualisasi diri, seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri.¹⁵

Pada tahap ini mahasiswi yang melanjutkan studinya sampai kepada Program Doktor ini ingin memenuhi salah satu kebutuhan yang di maksudkan oleh maslow di atas yakni, kebutuhan akan aktualisasi diri yaitu kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, mengembangkan diri secara maksimum, kreativitas, dan ekspresi diri dengan cara terus belajar dan menuntut ilmu.

Wanita identik dengan rupa yang menawan dan indah. Namun, tak hanya itu saja. Jika seorang wanita yang memiliki rupa yang menawan tapi tidak memiliki ilmu maka akan terlihat biasa saja. Namun apabila sebaliknya wanita yang rupanya tak begitu elok namun memiliki ilmu yang tinggi akan terlihat cerdas. Apalagi jika terpenuhi keduanya maka akan menjadi terlihat sempurna. Jadi menuntut ilmu itu buka suatu hal yang sia-sia terlebih lagi bagi seorang wanita.

Dengan ilmu manusia akan di pandang lebih tinggi drajatnya oleh Allah swt. maupun sesama umat manusia. Sesuai dengan firman Allah swt. yang artinya:

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*¹⁶

Jadi pada hakikatnya menuntut ilmu itu bukanlah suatu kerugian ataupun pekerjaan yang sia-sia kembali kepada faktor apa yang mempengaruhi seseorang itu menuntut ilmu. Baik dari faktor kebutuhan ataupun hanya sekedar faktor hobi yang ada pada diri orang tersebut. Karena perbuatan menuntut ilmu adalah perbuatan yang baik. Dan status bukanlah hal yang menjadi keterbatasan seseorang untuk terus melanjutkan pendidikan ataupun menuntut ilmu dimanapun dan kapanpun.

Faktor yang mendorong para mahasiswi untuk terus melanjutkan dan menyelesaikan proses studinya adalah dari adanya motivasi, keinginan untuk merubah budaya yang keras terhadap perempuan dan juga ingin mengejar ketertinggalan.

Minat adalah rasa keinginan kita terhadap sesuatu. Minat yang tinggi terhadap sesuatu akan menjadikan kita berjuang keras untuk mendapatkannya. Karena sesuatu yang hanya di minati tanpa di perjuangkan atau tanpa usaha maka hanya akan menjadi sebuah minat saja. Tapi jika di barengi dengan usaha maka akan membuahkan hasil. Seperti mahasiswi S3 yang berminat ataupun berniat untuk menghapuskan budaya yang mengebelakangkan wanita agar tidak di remehkan lagi. Karena

dorongan itulah maka mereka berminat untuk terus berusaha dengan sekaligus membuktikannya di dunia pendidikan sehingga ia terus melanjutkan studinya.

Motivasi juga merupakan hal yang paling mempengaruhi dalam mendorong mahasiswi S3 ini untuk menyelesaikan studinya. Bahkan hanya dengan melihat teman saja dapat memotivasi diri mereka. Melihat teman yang lebih baik dari kita dari segi pendidikan atau yang lainnya akan menjadikan kita termotivasi untuk menjadi seperti mereka atau sampaimenjadi lebih baik dari mereka. Karena motivasi dapat datang darimana saja dan kapan saja.

Dengan bertambahnya ilmu akan menjadikan seseorang itu bertambah menjadi lebih baik. Karena dengan adanya ilmu seseorang akan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Akan berbeda seorang perempuan yang berilmu dalam mendidik anak-anaknya dan menjaga keluarganya di dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki cukup ilmu. Dan itu termasuk juga dari pendorong para mahasiswi ini untuk melanjutkan studinya.

Hambatan dan tantangan bagi seorang mahasiswi dalam menyelesaikan studinya sangat banyak. setiap sesuatu yang kita jalani pasti memiliki tantangan dan hambatan. Menuntut ilmu seyogyanya adalah hambatan bagi yang menjalaninya. Karena setiap orang yang menuntut ilmu pastilah memerangi kebodohan yang ada pada dirinya. Tantangan yang pertama dalam segi finansial karena selain niat yang ada pada diri, uang juga menjadi hal utama dalam pendidikan. semakin tinggi pendidikan itu maka akan semakin tinggi pula uang yang diperlukan. Termasuklah pendidikan Strata 3 ini pasti akan lebih banyak di dibandingkan pendidikan sebelumnya. Memang uang bukan segala-galanya, tetapi “segala-galanya butuh uang”. Ada ungkapan mengatakan demikian “Jangan pernah tidak punya uang, karena tanpa uang bukan hanya teman yang meninggalkan kita bahkan bayang-bayang pun meninggalkan kita. termasuklah juga pendidikan akan tertinggal.

Merencanakan masa depan memang sangat penting, seperti mempersiapkan dana pendidikan untuk anak misalnya, kalau tidak disiapkan dengan benar. Pastinya, setiap orangtua akan selalu kerepotan ketika memasuki tahun ajaran baru, ini dia empat alasan pentingnya mempersiapkan dana pendidikan:

1. Mahalnya Biaya Pendidikan Pada Saat Ini Biaya Pendidikan pada saat ini sudah cukup tinggi. Sebuah universitas swasta terkenal di Jakarta ada yang meminta uang kuliah sebesar sekitar Rp 60-70 juta bagi mereka yang masuk kuliah tahun 2013 ini selama 5 tahun sampai lulus nanti. Bagi banyak orang, biaya pendidikan setinggi itu sudah tentu terasa mencekik leher.
2. Naiknya Biaya Pendidikan dari Tahun ke Tahun Sudah biaya pendidikan di rasa mahal, jumlah tersebut biasanya akan terus naik dari tahun ke tahun. Dengan asumsi kenaikan sebesar 10% per tahun, maka dalam 17 tahun mendatang, bukan tidak mungkin Biaya Kuliah selama 5 tahun di S1 bisa mencapai sekitar Rp 300 juta.
3. Ekonomi Tidak Selalu Baik. Orang tua bisa saja menganggap bahwa penghasilannya sekarang aman-aman saja mengingat baiknya keadaan ekonomi sekarang ini. Sehingga mereka yakin bila si anak masuk sekolah nanti, dananya pasti tersedia. Tetapi, bila keadaan ekonomi menurun, bukan tidak mungkin penghasilan orang tua menjadi berkurang atau malah berhenti sehingga bisa saja dana pendidikan untuk si anak tidak akan siap bila dibutuhkan.
4. Fisik Manusia Tidak Selalu Sehat Jangan anggap bahwa fisik manusia akan selalu sehat untuk bisa terus bekerja dan mendapatkan penghasilan. Bila Anda tidak menabung dan mempersiapkan dana pendidikan anak dari sekarang, maka bila suatu saat kelak fisik Anda tidak memungkinkan untuk Anda bisa terus bekerja, jangan harap dana pendidikan untuk anak Anda bisa tersedia.¹⁷ Begitu pentingnya mempersiapkan finansial yang cukup untuk pendidikan.

Dukungan keluarga dari orangtua bagi yang belum menikah ataupun suami kepada yang telah menikah. Karena jika tidak ada ridho dari mereka maka apa yang kita lakukan akan terasa tidak

bermakna. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari efek stres yang tidak baik. Dukungan keluarga adalah bentuk sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Jadi dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikannya. Jadi dukungan sosial keluarga mengacu kepada dukungan-dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses atau diadakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Status, karena bagi mahasiswi yang sudah menikah beban pertanggung jawabannya akan bertambah. Dari yang hanya mempertanggung jawabkan diri sendiri kini bertambah kepada keluarga bahkan anak jika yang sudah memiliki anak. Maka membagi waktu itu akan sedikit sulit membaginya. Di satu sisi untuk pendidikan dan disisi lain untuk keluarga.

Pada tahapan dukungan keluarga para mahasiswi S3 ini meyakinkan keluarganya dengan cara membuktikan bahwa mereka mampu menjalani pendidikan tersebut sehingga mereka kembali mendapatkan dukungan dari keluarga.

Peran orang tua dalam hal pendidikan anak sudah seharusnya berada pada urutan pertama, para orang tua yang paling mengerti benar akan sifat-sifat baik dan buruk anak-anaknya, apa saja yang mereka sukai dan apa saja yang mereka tidak sukai. Para orang tua adalah yang pertama kali tahu bagaimana perubahan dan perkembangan karakter dan kepribadian anak-anaknya, hal-hal apa saja yang membuat anaknya malu dan hal-hal apa saja yang membuat anaknya takut. Para orang tua yang nantinya akan menjadikan anak-anak mereka seorang yang memiliki kepribadian baik atautkah buruk. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Terlepas dari beragamnya asumsi masyarakat, ungkapan “buah tak akan pernah jauh jatuh dari pohonnya” adalah sebuah gambaran bahwa betapa kuatnya pengaruh orang tua terhadap perkembangan anaknya.¹⁸ Namun, tak semua orangtua mampu memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak. Namun anak terkadang keras untuk mencapai keinginan tersebut, maka dengan cara meyakinkan orangtua untuk tidak memberatkannya adalah cara anak untuk mendapatkan dukungan dari mereka.

Finansial yang menjadi masalah dimana-mana termasuklah dalam bidang pendidikan ini dapat di atasi dengan keyakinan. Bahwa kita sebagai umat islam punya Allah yang akan membantu kita dalam kesulitan yang kita miliki selagi ada kepercayaan di dalam diri kita. Banyak kemuliaan yang Allah swt. berikan kepada para pencari ilmu. Allah swt. memuliakan hamba-Nya yang menyibukkan dirinya dalam ilmu, dikarenakan hanya dengan ilmulah seorang hamba mengenal Tuhannya. Bahkan Allah berjanji menjamin rezeki pencari ilmu, maka tidak sepatutnya bagi para pencari ilmu khawatir akan rezeki yang akan mereka dapatkan. Dan hendaknya seorang pencari ilmu fokus dengan ilmunya. Jaminan Allah Swt. yang diberikan kepada pencari ilmu adalah rezeki yang memiliki hubungan dengan kebahagiaan, kemuliaan, dan keselamatan dari tabir Allah Swt. Para pencari ilmu mendapatkan rezeki yang menyenangkan tanpa ada hijab (tabir penutup antara seorang hamba dengan Tuhannya) di dunia, tanpa ada pertanyaan, dan perhitungan, serta hukuman di akhirat.

esimpulan

Tingkat partisipasi mahasiswi di Pascasarjan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dalam Jenjang Pendidikan Program Doktor khususnya pada Prodi PEDI mengalami siklus naik turun dari tahun 2016 s/d 2018. Di tahun 2016 yang terdaftar sebagai mahasiswi berjumlah 7 orang, kemudian di tahun 2017 meurun menjadi 4 orang, kemudian juga di tahun 2018 kembali naik menjadi 7 orang. Faktor pendorong perempuan untuk melanjutkan pendidikan sampai ke jenjang Doktor adalah dari faktor yang ada dari diri

masing-masing orang tersebut karena adanya kebutuh dan hobi serta keinginan yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi para mahasiswi dalam menyelesaikan proses studinya adalah adanya minat yang tinggi untuk membanggakan keluarga dan motivasi untuk menjadi lebih baik lagi.

Fakto-faktor yang menjadi pengahalang bagi para mahasiswi dalam menyelesaikan studinya adalah finansial, dukungan keluarga serta status mereka sendiri. Cara para mahasiswi dalam menghadapi penghalang dalam proses penyelesaian studinya adalah dengan menguatkan tekad dan keyakinan bahwa semua pastibisa teratasi dengan niat yang baik.

Endnotes:

¹ Siti Irene Astute D, *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2009), h. 31-32.

² H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan:Kajian Menejemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 287.

³ Soegarda Poerbakawatja, dkk., *Enseklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), h. 251

⁴ Sugiyah, *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo*, Tesis, (PPs- UNY, 2001), h. 38.

⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010), h. 180.

⁶ Soejanto Sandjaja, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004), h. 92.

⁷(<http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php/akses> pada tanggal 17/10/2018/07:15pm)

⁸ A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung, Rajawali Pers, 2007), h. 73.

⁹ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 267.

¹⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 183.

¹¹ *Ibid.*, h. 184.

¹² Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 101.

¹³ *Ibid.*, h. 101.

¹⁴ Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 1.

¹⁵ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009), h. 187-192.

¹⁶ Q.S Al Mujadilah (58): 11

¹⁷ Sahlan, *Empat Alasan Pentingnya Dana Pendidikan*, Harian Ekonomi Neraca: 01/06/2013 di akses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 10.27

¹⁸ <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/showthread.php?tid=139> di akses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul: 11.08

Daftar Pustaka

- Astute, Siti Irene, *Desentralisasi dan Partisipasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY, 2009)
- Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Poerbakawatja, Soegarda, dkk., *Enseklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981)
- Sahlan, *Empat Alasan Pentingnya Dana Pendidikan*, *Harian Ekonomi Neraca*: 01/06/2013 di akses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 10.27
- Sandjaja, Soejanto, *Pengaruh Keterlibatan Orang Tua Terhadap Minat Membaca Anak Ditinjau dari Pendekatan Stres Lingkungan*, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004)
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung, Rajawali Pers, 2007)
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009)
- Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2009)
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2010)
- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003)
- Sugiyah, *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo*, Tesis, (PPs- UNY, 2001)
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan dan Pendidikan:Kajian Menejemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Internet
- <http://bahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/index.php/akses> pada tanggal 17/10/2018/07:15pm)
- <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/forum/showthread.php?tid=139> di akses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul: 11.08

